



**PENGGUNAAN VARIASI BAHASA WANITA OLEH TOKOH
PRIA DALAM ANIME *KURAGEHIME***

「くらげひめ」のアニメにおける男性によって
使用されている女性語

SKRIPSI

Oleh:
Mugia Siswi
NIM 13050114120015

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**PENGGUNAAN VARIASI BAHASA WANITA OLEH TOKOH
PRIA DALAM ANIME *KURAGEHIME***

「くらげひめ」のアニメにおける男性によって
使用されている女性語

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:
Mugia Siswi
NIM 13050114120015

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 5 Desember 2019

Penulis

Mugia Siswi

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001

iii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 30 Desember 2019

Ketua

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum
NIP 197401032000122001

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP 197603042014042001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP 198609092019032015

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan biarkan orang lain membuatmu terburu-buru sesuai dengan waktu dan jam mereka.”

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk segenap orang yang bertanya

“Kapan wisuda?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*” ini memiliki banyak kesulitan. Namun, skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu S.I. Trahutami, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing, terima kasih untuk waktu, bimbingan, dan arahan selama menjadi pembimbing.
4. Ibu Lina Rosliana, S.S, M.Hum, selaku dosen wali.
5. *Sensei-gata* yang selama ini mengajar dan membimbing Saya.
6. Bapak dan Ibu yang selalu memberi do’a dalam menyelesaikan skripsi.

7. Teman-teman angkatan 2014, yang berjuang untuk lulus dalam mengerjakan skripsi.

8. Anggia Pangestika dan Lidya Marantika, terima kasih atas tumpangan kosannya dan mau diajak ribet selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 5 Desember 2019

Penulis

Mugia Siswi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan	4
1.2. Tujuan.....	4
1.3. Ruang Lingkup	4

1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Manfaat	7
1.6. Sistematika Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Kerangka Teori	10
2.2.1. Variasi Bahasa	10
2.2.2. <i>Joseigo</i> (Bahasa Wanita) dan <i>Danseigo</i> (Bahasa Pria)	14
2.2.2.1. <i>Shuujoshi</i> (Partikel Akhir) dalam <i>Joseigo</i> dan <i>Danseigo</i>	16
2.2.2.2. <i>Kandoushi</i> (Interjeksi) dalam <i>Joseigo</i> dan <i>Danseigo</i>	25
2.2.2.3. <i>Ninshoo Daimeishi</i> (Pronomina Persona) dalam <i>Joseigo</i> dan <i>Danseigo</i>	
2.2.3. Penyimpangan dalam Variasi Bahasa	35
2.2.4. Sinopsis Anime <i>Kuragehime</i>	37
BAB III PEMBAHASAN	38
3.1. Bentuk-Bentuk Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime <i>Kuragehime</i>	38
3.1.1. <i>Shuujoshi</i> (Partikel Akhir) dalam <i>Joseigo</i>	38

3.1.1.1. <i>No</i> (の)	39
3.1.1.2. <i>Wa</i> (わ)	41
3.1.1.3. <i>Wane</i> (わね)	42
3.1.1.4. <i>Noyo</i> (のよ) dan <i>Wayo</i> (わよ)	43
3.1.1.5. <i>Kashira</i> (かしら)	45
3.1.2. <i>Kandoushi</i> (Interjeksi) dalam <i>Joseigo</i>	47
3.1.2.1. <i>Ara</i> (あら)	47
3.1.3. <i>Ninshoo Daimeishi</i> (Pronomina Persona) dalam <i>Joseigo</i>	49
3.1.3.1. <i>Atashi</i> (アタシ)	49
3.2. Faktor-Faktor Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam <i>Anime Kuragehime</i>	50
3.2.1. Faktor <i>Uchi-Soto</i>	51
3.2.2. Faktor Status Sosial	54
3.2.3. Faktor Situasi	55
BAB IV PENUTUP	57
4.1. Simpulan	57

4.2. Saran	59
要旨	61
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN	xiv
BIODATA	xx

INTISARI

Siswi, Mugia. 2019. “Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*”. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan dalam setiap percakapan. Hal tersebut meliputi kosakata, pengucapan, tata bahasa, dan variasi bahasa (termasuk variasi dalam segi gender). Penelitian ini membahas mengenai variasi bahasa khususnya variasi bahasa wanita (*joseigo*). *Joseigo* yaitu variasi bahasa yang kecenderungannya digunakan oleh penutur wanita. Namun, dewasa ini sudah banyak pula pria yang menggunakan variasi bahasa wanita. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor *uchi-soto*, faktor status sosial, dan faktor situasi. Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai bentuk *joseigo* yang digunakan oleh pria dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *joseigo* oleh pria dalam anime *Kuragehime*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi dalam penggunaan *joseigo* oleh penutur pria adalah faktor *uchi-soto*.

Kata Kunci: *Joseigo*, ragam bahasa, variasi bahasa

ABSTRACT

Siswi, Mugia. 2019. "Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime Kuragehime". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.

Japanese language has certain characteristics that are used in every conversation. They are letter, vocabulary, pronunciation system, grammatical and language variants (which includes the speaker's sex factors). This paper is intended to explore the variants of female language (joseigo). Joseigo, which is a variant of a Japanese language that tends to be used by female. Nowadays, there is an increase in the number of males who use joseigo. It can be seen from the factor of uchi-soto concept, social status, and situation. This research explores the joseigo form used by man and factors influencing the use of joseigo by man in anime series Kuragehime. The result of the analysis shows that uchi-soto concept is the dominant factors influencing the use of joseigo by man.

Keywords: Joseigo, gender language, language variant

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia yang dihasilkan melalui alat ucap. Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan pada orang lain. Fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis (Sutedi, 2004:2). Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, ras, suku, budaya, gender, dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakan mencerminkan beberapa hal seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya.

Mempelajari sebuah bahasa merupakan suatu keterampilan. Seperti bahasa Jepang yang dikenal sulit untuk dipelajari, karena banyaknya komponen kompetensi bahasa yang harus dipelajari dalam bahasa Jepang. Mulai dari tata bahasa, huruf hingga perbedaan-perbedaan varian penggunaan ragam bahasa. Di dalam bahasa Jepang terdapat dua buah ragam yang berbeda berdasarkan perbedaan gender penuturnya, yaitu *joseigo* (bahasa wanita) dan *danseigo* (bahasa pria).

Sanada (2000:19) mengatakan bahwa:

男女の間で使用する言葉に相違が見られることは、日本語の一つの特徴であると思われている。

Danjo no aida de shiyō suru kotoba ni soui ga mirareru koto wa, nihongo nohitotsu no tokuchō de aru to omowareteiru.

‘Perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang.’

Kedua variasi bahasa tersebut masih dipakai oleh masyarakat Jepang hingga sekarang. Pada situasi formal jarang terdengar kedua variasi bahasa ini. Tetapi pada percakapan sehari-hari pemakaian bahasa ini sering digunakan. Semakin akrab suatu hubungan antar sesama, maka akan terjadi variasi bahasa yang dipakai termasuk variasi bahasa wanita dan variasi bahasa pria.

Di dalam bahasa Jepang, perbedaan variasi bahasa wanita dan variasi bahasa pria dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti *keigo* (bahasa hormat), *shuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), *ninshō daimeishi* (pronomina persona), dan sebagainya.

Sebagai gambaran, ada suatu percakapan antara Tsukimi dan Kuranosuke dalam anime *Kuragehime* episode 1. Dalam percakapan tersebut, salah satu dari mereka mengucapkan,

そんなことだったら、ほかの人に預けた。

Sonna koto dattara, hokano hito ni azuketa.

‘Kalau begitu, titipkan pada orang lain saja.’

(*Kuragehime* Eps 1, 19:15)

Saat kita tidak mengetahui siapa yang mengucapkan ungkapan di atas, kita tidak dapat membedakan apakah itu ungkapan yang diucapkan oleh Tsukimi atau Kuranosuke karena tidak tampak adanya perbedaan variasi bahasa wanita dan variasi bahasa pria. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang netral dan dapat diucapkan baik wanita maupun pria. Akan berbeda bila mereka mengucapkan ungkapan di atas dengan variasi bahasa masing-masing, misalnya seperti pada kalimat di atas disisipkan kata yang dapat memberikan kesan feminim atau maskulin. Akan menjadi *Sonna koto dattara, hokano hito ni azuketawa*, bila diucapkan oleh penutur wanita. *Sonna koto dattara, hokano hito ni azuketayo*, bila diucapkan oleh penutur pria.

Pemakaian variasi bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim. Sedangkan variasi bahasa pria terkesan lebih kasar, tegas dan tidak beraturan.

Tidak bisa dipungkiri bila sekarang ini terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Banyak penutur wanita menggunakan *danseigo* (bahasa pria), dan begitu pula sebaliknya, banyak pria yang menggunakan *joseigo* (bahasa wanita).

Di samping itu, bukan hanya aspek kebahasaan *shuujoshi* (partikel akhir) saja yang ditemukan oleh penulis, tetapi ternyata *kandoushi* dan *ninshoo daimeishi* juga menjadi faktor penyimpangan pemakaian bahasa wanita oleh pria. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemakaian variasi bahasa wanita oleh penutur pria. Penelitian ini menggunakan kajian

sosiolinguistik karena gaya bahasa yang digunakan oleh pria berkaitan dengan faktor sosial masyarakat. Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik meneliti “Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*”.

1.1.2. Permasalahan

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk variasi bahasa wanita oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* ?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* ?

1.2. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa wanita oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime*.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas masalah ketercerminan gender dalam bahasa Jepang yang hanya akan dilihat dari kajian sosiolinguistik dan juga unsur-unsur dan konsep lain yang mendukung ilmu sosiolinguistik. Penulis mengambil data dari anime Jepang berjudul *Kuragehime*. Alasan penulis memilih anime *Kuragehime* dikarenakan ceritanya mencerminkan kehidupan sehari-hari.

Bercerita tentang seorang pria bernama *Kuranosuke* yang berdandan dan berperilaku seperti wanita tiap malam untuk menyalurkan hobinya. Latar cerita bertempat di asrama wanita bernama Amamizukan. Oleh karena anime tidak dapat mewakili keadaan di Jepang yang sesungguhnya, namun setidaknya dapat memberikan referensi bahwa dalam masyarakat Jepang ada fenomena penggunaan variasi bahasa wanita oleh penutur pria. Data yang akan diambil hanya berupa kalimat yang mengandung *shuujioshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), dan *ninshou daimeishi* (pronomina persona) pada tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diikuti tahap-tahap penelitian yang meliputi, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap perumusan hasil penelitian (Sudaryanto, 1993:121).

1) Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:132) adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa Jepang yang sifatnya teks. Kemudian data diperoleh dengan menggunakan metode simak catat. Proses pengumpulan data dimulai dengan penulis mengunduh anime *Kuragehime* dari internet. Kemudian penulis menyimak

anime *Kuragehime* episode 1-10 dan menulis tuturan-tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita.

2) Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian karena dapat menentukan apakah data tersebut dapat disajikan kedalam bentuk laporan yang teratur dan terencana, sehingga akan menghasilkan bentuk pembahasan yang mudah dipahami. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis kontekstual, yaitu dengan cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan data-data yang didapat dan mengaitkan konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2005:16).

Tahapan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasikan data sesuai dengan *joseigo* dan *danseigo*. Mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan pada setiap kalimat yang mengandung variasi bahasa wanita. Sesuai dengan bentuk *shuujooshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), dan *ninshou daimeishi* (pronomina persona). Setelah itu mengkaji kalimat yang telah diklasifikasikan tersebut untuk diteliti.
2. Menentukan dan mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita oleh penutur pria dengan cara menghubungkan tuturan tokoh pria dengan konteks tuturan berdasarkan usia, kelas sosial, dan situasi yang ada sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria.

Kemudian membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses pengolahan data selesai dilakukan.

3) Metode Penyajian Data

Metode penyajian data menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

1.5. Manfaat

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan di bidang sosiolinguistik serta dapat memberikan pemahaman terhadap Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*.

Selain itu, secara praktis diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan teknik penelitian penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini membahas tinjauan pustaka berupa hasil penelitian sesuai dengan teori yang diambil, sedangkan kerangka teori membahas mengenai pengertian variasi bahasa, pengertian bahasa pria dan bahasa wanita secara umum,

shuujoshi (partikel akhir) dalam *joseigo* dan *danseigo*, *kandoushi* (interjeksi) dalam *joseigo* dan *danseigo*, dan *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) dalam *joseigo* dan *danseigo*, penyimpangan dalam penggunaan variasi bahasa dan anime *Kuragehime*.

BAB III Pembahasan

Berupa analisis data yang menguraikan mengenai variasi bahasa wanita yang digunakan oleh tokoh pria dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa wanita yang terjadi dalam anime *Kuragehime*.

BAB IV Penutup

Berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang variasi bahasa sudah banyak dilakukan. Skripsi “*Penggunaan Ragam Bahasa Pria Oleh Tokoh Wanita dalam Anime Kaichou wa Maid Sama*” tahun 2017 oleh Lintang Sekar Ayuningtyas. Pada penelitian tersebut Lintang Sekar Ayuningtyas menjelaskan tentang bentuk *danseigo* yang digunakan oleh wanita dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* oleh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 120 data tuturan tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa pria. Diantara beberapa faktor yang telah dipaparkan, faktor situasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan *danseigo* oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama*.

Penelitian lain yaitu “*Danseigo (Bahasa Pria) dan Joseigo (Bahasa Wanita) dalam Komik Chibimarukochan*” pada tahun 2014 oleh Fransiska Nimas JP. Nimas menjelaskan bahwa ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita digunakan untuk menunjukkan gender, yang mana bahasa wanita menunjukkan kefeminiman sedangkan bahasa pria menunjukkan kemaskulinannya. Penggunaan bahasa wanita jarang sekali digunakan oleh penutur pria dan begitu pula sebaliknya bahasa pria juga jarang digunakan oleh penutur wanita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah pada penelitian-penelitian sebelumnya Lintang (2017) lebih mengacu pada penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh wanita dalam anime *Kaichou wa Maid Sama* serta ingin memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh wanita menggunakan ragam bahasa pria. Nimas (2014) memaparkan penggunaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam komik *Chibimarukochan* dan membahas sedikit mengenai penyimpangan ragam bahasa pria dan wanita, sedangkan penulis lebih mengacu pada penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime* serta ingin memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh pria menggunakan variasi bahasa wanita.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Variasi Bahasa

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer, 2010:4).

Menurut Sanada (1992:9):

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて名言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である。

Shakaigengogaku wa, shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite kakugengogenshou arui wa genggounyou wo toraeyou to suru gakumon dearu.

‘Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang berhubungan dengan individu atau kelompok dalam masyarakat.’

Sosiolinguistik memudahkan untuk mengetahui perbedaan antara variasi bahasa, khususnya bahasa wanita dan pria. Perbedaan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh jenis kelamin, gender, status sosial, konteks, wilayah, waktu, dan situasi penuturan.

Menurut Chaer (2010:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Faktor penggunaan bahasa Jepang:

1. Usia

Pada umumnya, orang yang lebih tua akan berbicara penuh keakraban terhadap orang yang lebih muda, sebaliknya orang yang lebih muda akan berbicara dengan lebih santun kepada orang yang lebih tua. Sementara itu mereka yang sebaya umumnya berbincang-bincang dengan lebih akrab kepada sesama.

2. Gender

Percakapan cenderung menjadi lebih akrab di antara orang-orang yang berjenis kelamin sama daripada percakapan antara wanita dan pria. Namun, saat ini perbedaan tanpa membedakan wanita dan pria berdasarkan jenis kelamin sudah semakin banyak digunakan. Penggunaan bahasa wanita dan pria sering disebut *joseigo* (bahasa wanita) dan *danseigo* (bahasa pria).

Pemakaian variasi bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim. Sedangkan variasi bahasa pria terkesan lebih kasar, tegas dan tidak beraturan.

3. Dialek regional

Merupakan sistem bahasa dalam kelompok atau golongan masyarakat asal daerah tertentu, atau digunakan dalam bidang keahlian tertentu. Wilayah atau lingkungan seseorang juga dapat mempengaruhi pemakaian bahasanya. Misalnya pada perbedaan dialek Tokyo dengan Kansai.

4. Keanggotaan kelompok

Masyarakat Jepang membagi diri mereka melalui keanggotaan di dalam atau di luar grup, yang biasa dikenal dengan istilah *uchi* dan *soto*. Oleh karena itu, orang Jepang menggunakan ekspresi dan bentuk bahasa hormat yang berbeda tergantung dari mitra tutur yang dihadapinya, apakah dia *uchi* dan *soto*. Perbedaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang harus mengidentifikasi dirinya sendiri dengan keluarganya. Maka ketika seseorang berbicara kepada orang lain (*soto*) mengenai keluarganya (*uchi*), dia membicarakan mereka dengan cara yang sama seperti ketika dia membicarakan dirinya sendiri. Tidak menggunakan bentuk sopan saat membicarakan keluarganya karena akan terdengar aneh jika berbicara mengenai diri sendiri dengan bahasa santun. Perbedaan bahasa yang digunakan untuk *uchi* dan *soto* tidak sebatas pada lingkup keluarga saja,

melainkan ikut meluas sampai pada organisasi atau perusahaan tempat dia bekerja.

5. Status sosial

Status sosial disini maksudnya adalah hubungan antara atasan dan bawahan dalam pekerjaan, hubungan antara penjual dan pembeli, dan hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini juga disebut dengan istilah “hubungan profesional”. Dalam percakapan, mereka yang berstatus lebih tinggi, seperti para atasan, pembeli dan guru, bebas memilih untuk menggunakan bentuk netral atau bentuk sopan, sementara mereka yang berstatus lebih rendah tetap menggunakan bentuk sopan. Kita masih melihat perbedaan bahasa berdasarkan status penuturnya. Misalnya pekerjaan, jabatan, atau kedudukan dalam hubungan dengan masyarakat disekitarnya turut berperan dalam memunculkan perbedaan pemakaian bahasa.

6. Situasi

Orang-orang akan memperhatikan tingkat kesantunan bahasa melalui situasi, bahkan ketika mitra tuturnya adalah orang yang sama. Misalnya, ada dua orang yang bertengkar, maka mereka akan mengganti tingkatan kesantunan bahasa yang mereka gunakan. Ada dua tipe perubahan, pertama dari bentuk sopan ke akrab dan yang kedua dari bentuk akrab ke bentuk sopan. Dalam pertengkaran, orang dengan tipe pertama akan memaki mitra tutur dengan sebutan yang buruk dan menggunakan bahasa yang kasar, sedangkan pembicara dengan tipe perubahan kedua akan menggunakan bahasa santun.

Faktor ini dipengaruhi oleh tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan variasi bahasa bukan hanya disebabkan perasaan negatif saja seperti khawatir, heran, panik, namun juga digunakan pada saat kondisi pembicara sedang santai.

2.2.2. *Joseigo* (Bahasa Wanita) dan *Danseigo* (Bahasa Pria)

Variasi bahasa dapat diamati dari segi penutur. Dalam bahasa Jepang, bentuk bahasa berbeda-beda berdasarkan pemakainya wanita atau pria itulah disebut *joseigo* dan *danseigo*. Bahasa wanita biasa disebut *joseigo* yang dipakai oleh wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka, sedangkan bahasa pria atau *danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur.

Variasi bahasa pria di dalam bahasa Jepang disebut *danseigo*. *Danseigo* adalah variasi bahasa Jepang yang digunakan oleh pria untuk menunjukkan maskulinitas penuturnya sebagai insan yang tegas, kuat, penuh percaya diri, cepat mengambil keputusan dan penuh kepastian. Bahasa pria biasanya tegas, langsung, dan kasar. Pada umumnya cara berbicara pria sangat dominan, ketegasannya kuat, terbuka dan ingin memiliki wibawa. Sedangkan cara berbicara wanita sangat bersifat lemah lembut, halus, kooperatif, dan bersifat tidak langsung. Keberadaan gaya bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin tersebut merupakan karakteristik bahasa Jepang (Achmad, 1995:171).

Penggunaan *joseigo* dan *danseigo* digunakan dalam situasi yang tidak formal. Pada saat situasi formal, baik wanita maupun pria akan menggunakan bahasa yang sopan. Menurut Tsujimura (dalam Subandi, 2006:86), variasi ragam bahasa gender dalam bahasa Jepang terlihat pada aspek kebahasaan seperti:

1. *Shuujioshi* (Partikel Akhir), digunakan untuk menyampaikan emosi, mempertegas atau memperhalus tuturan, menunjukkan perasaan, dan lain sebagainya.
2. *Kandoushi* (Interjeksi), suatu kelas kata yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu perasaan, panggilan, jawaban, atau persalaman.
3. *Ninshou daimeishi* (Pronomina Persona), penggunaan kata ganti orang yang lebih dulu disebut kepada orang yang berbicara kepada kita dan juga kata yang menunjuk orang, sesuatu, tempat dan sebagainya yang biasanya digunakan tanpa menyebut nama orang tersebut.
4. *Doushi* (Kata Kerja), adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk *katsuyo* dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:42). Penggunaan kata kerja dalam bentuk *jishoukei* sering digunakan oleh pria, sedangkan wanita lebih sering menggunakan kata kerja bentuk *~masu*.
5. *Meishi* (Kata Benda), adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian, atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjungsi. *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya (Hirai dalam Sudjianto, 2004:154). Contoh *bentou*: kata benda yang biasa diucapkan oleh pria. *Obentou*: kata benda yang biasa diucapkan oleh wanita. Penggunaan sufiks *o* diawal kata akan menambah kehalusan tuturan. *Hara*: kata benda

yang biasa diucapkan oleh pria berarti “perut”, *onaka*: kata benda yang biasa diucapkan oleh wanita berarti “perut”.

2.2.2.1. *Shuujoshi* (Partikel Akhir) dalam *Joseigo* dan *Danseigo*

Penggunaan partikel akhir bahasa Jepang terdapat pada percakapan nonformal. Partikel ini digunakan untuk menyampaikan emosi, mempertegas atau memperhalus tuturan, menunjukkan perasaan, dan lain sebagainya.

Menurut Iori (2001:272):

日本語の文末には終助詞という助詞が付いて話し手の気持ちなどを表します。

Nihon go no bunmatsu ni wa shuujoshi to iu joshi ga tsuite hanashite no kimochi nado o arawashimasu.

‘Pada akhir kalimat bahasa Jepang, dibubuhkan partikel yang disebut dengan partikel akhir yang berfungsi untuk menunjukkan perasaan dari lawan bicara dan sebagainya.’

1. *Shuujoshi* (Partikel Akhir) dalam *Joseigo*

Shuujoshi dalam *joseigo* penanda gender yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari adalah *no*, *wa*, *wane*, *noyo*, *wayo*, *kashira*, *koto*.

a. *No* (の)

Partikel *no* dipakai untuk menunjukkan sebuah pertanyaan, menyampaikan berita dengan halus serta dapat menunjukkan perintah yang halus (Chino, 2008:61). Menurut Chandra, partikel akhir *no* digunakan untuk bertanya secara

akrab, penegasan nada ucapan atau menyampaikan sesuatu dengan jelas, menunjukkan perasaan mengerti dan memaklumi alasannya, dan memberikan perintah yang bernada keras, khususnya terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.

Contoh:

- 美子 : 明日何か予定あるの？
Yoshiko : *Ashita nanika yotei aru no?*
 Yoshiko : ‘Apakah kamu punya rencana besok?’
 宏美 : この 2、3 日、頭が痛いから、病院へ行こうと思っ
 てるの。
Hiromi : *Kono ni, san nichi atama ga itai kara, byouin e ikou to
 omotteru no.*
 Hiromi : ‘Karena 2, 3 hari belakangan ini saya sakit kepala, jadi saya
 berencana untuk pergi ke rumah sakit.’

b. *Wa* (わ)

Partikel akhir *wa* digunakan oleh wanita untuk menunjukkan sebuah informasi, topik yang sedang dibicarakan, menunjukkan perasaan kagum dan memperhalus suara dalam pernyataan (Chino, 2008:124). Hal ini sebagai cara untuk menunjukkan femininitas, kelemahan-lembutan, atau keramah-tamahan pembicara (Sudjianto, 2000:78).

Contoh:

- 元子 : 明日映画に行かない？
Motoko : *Ashita eiga ni ikanai?*
 Motoko : ‘Besok mau pergi menonton film tidak?’

- 章子 : 明日は無理だわ。あさって試験があるから。
 Akiko : *Ashita wa muri dawa. Asatte shiken ga aru kara.*
 Akiko : ‘Kalau besok tidak mungkin bisa. Karena lusa ada ujian.’

c. *Wane* (わね)

Partikel akhir *wane* digunakan untuk mencari kesepakatan, memperhalus permintaan, permintaan/pertanyaan untuk mendapatkan kepastian, menunjukkan pendapat (Chino, 2008:121). Digunakan oleh wanita dan pria dalam segala situasi. *Yone* kebanyakan dipakai oleh pria dan *wane* digunakan oleh wanita memiliki arti yang sama tetapi lebih tegas.

Contoh:

- 娘 : ねえ、スカート、買ってもらっていいわね。
 Musume : *Nee, sukaato, katte moratte ii wane.*
 Anak Perempuan: ‘Ibu membelikan rok ini untukku kan?’
 母 : いいわ、でも1枚だけよ。
 Haha : *Ii wa, demo ichi mai dake yo.*
 Ibu : ‘Iya, tetapi hanya satu saja ya.’

d. *Noyo* (のよ) dan *Wayo* (わよ)

Partikel akhir *noyo* digunakan untuk menunjukkan suatu permohonan, menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan, menunjukkan omelan atau menghina (Chino, 2008:122). Wanita menggunakan *noyo* atau *wayo*. Sedangkan penggunaan yang maskulin sering muncul sebagai *dayo*. Menurut Chandra, partikel akhir *noyo* digunakan untuk memberi penekanan pada nada ucapan untuk

menunjukkan perasaan yang memastikan, menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larangan, mengajak, dan memberikan tanggapan terhadap ucapan atau pernyataan orang lain dengan pasti.

Contoh:

知香 : 昨日 どうして来なかったの？

Chika : *Kinou doushite konakatta no?*

Chika : ‘Kenapa kamu kemarin tidak datang?’

信子 : 行ったのよ。でも時間間違っていたから、もう誰もいなかったの。

Nobuko : *Itta noyo. Demo jikan machigatte itta kara, mou dare mo inakatta no.*

Nobuko : ‘Aku datang. Tapi waktunya tidak tepat, sudah tidak ada siapapun disana.’

母 : ちょっと買い物に行ってくるわ。留守番お願いね。

Haha : *Chotto kaimono ni itte kuru wa. Rusuban onegaine.*

Ibu : ‘Ibu pergi berbelanja sebentar ya. Tolong jaga rumah ya.’

娘 : いいわよ。

Musume : *Ii wayo.*

Anak perempuan: ‘Baiklah.’

e. *Kashira* (かしら)

Pemakaian *kashira* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian, menunjukkan pertanyaan kepada seseorang, menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung (Chino, 2008:126). Menurut Chandra (2019:154), partikel akhir *kashira* untuk menunjukkan perasaan ragu-ragu atau ketidakpastian

akan sesuatu dan bertanya kepada diri sendiri, dan untuk bertanya dengan halus. Pemakaian *kashira* pada dasarnya sama dengan *kana*, kecuali bahwa *kashira* kebanyakan dipakai oleh wanita.

Contoh:

- 智美 : あの新しいレストラン、おいしいかしら?
- Satomi* : *Ano atarashii resutoran, oishii kashira?*
- Satomi : ‘Kira-kira restoran baru itu enak tidak ya?’
- 美江 : おいしいわよ。昨日百合と行って見たの。
- Mie* : *Oishii wayo. Kinou Yuri to itte mita no.*
- Mie : ‘Enak loh. Kemarin aku pergi mencobanya dengan Yuri.’

f. *Koto* (こと)

Koto digunakan untuk menunjukkan perasaan, menunjukkan saran atau undangan (Chino, 2008:129).

Contoh:

- この花の色のうつくしいこと。
- Kono hana no iro no utsukushii koto.*
- ‘Alangkah indah warna yang dimiliki bunga ini!’

2. *Shuujoshi* (Partikel Akhir) dalam *Danseigo*

Shuujoshi dalam *danseigo* penanda gender yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari adalah *dayo*, *na*, *sa*, *ze*, *zo*, *kana*, *yone*, *ya*.

a. *Dayo* (だよ)

Partikel akhir ini menunjukkan usaha untuk memperoleh persetujuan dari pendengar atau kesepakatan dan dengan tegas menyajikan opini seseorang (Chino, 2005:173). Penggunaan yang maskulin sering muncul sebagai *dayo* dan untuk penggunaan wanita menggunakan *noyo* atau *wayo*.

Contoh:

大塚 : 木村君がまず部長に相談すればよかったんだよ。

Otsuka : *Kimurakun ga mazu buchou ni soudansureba yokattan dayo.*

Otsuka : ‘Kimura seharusnya berdiskusi dahulu dengan pimpinan.’

長田 : そうなんだよ。

Nagata : *Sounan dayo.*

Nagata : ‘Ya kamu benar.’

b. *Na* (な), *naa* (なあ)

Partikel akhir *na*, *naa* digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan rasa, meminta agar orang lain setuju, memperhalus suatu perintah/permintaan, menunjukkan larangan (Chino, 2008:127). Partikel ini merupakan partikel yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari dengan keluarga dan teman tetapi

tidak pantas dipakai ketika berbicara dengan atasan atau dalam percakapan formal dengan orang asing.

Contoh:

- 松田 : 岸田君、先月、子供が生まれたんだって？
Matsuda : *Kishidakun, sengetsu, kodomo ga umaretandatte?*
 Matsuda : ‘Kau tahu, anaknya Kishida lahir bulan lalu?’
 山本 : へえ、それは知らなかったなあ。
Yamamoto : *Hee, sore wa shiranakatta naa.*
 Yamamoto : ‘Benarkah? Aku tidak tahu.’

c. *Sa* (さ)

Partikel akhir ini digunakan untuk memperhalus penegasan, menunjukkan jawaban yang kritis terhadap sesuatu (Chino, 2008:128). Partikel akhir *sa* kebanyakan dipakai oleh pria.

Contoh:

- 高松 : 山本、あの会社首になったんだってね。
Takamatsu : *Yamamoto, ano kaisha kubi ni nattan datte ne.*
 Takamatsu : ‘Katanya Yamamoto dipecat dari perusahaan itu ya?’
 鈴木 : あんなに休んでばかりいたんだから、仕方がないさ。
Suzuki : *Anna ni yasunde bakkari itanda kara shikataganai sa.*
 Suzuki : ‘Karena dia beristirahat terus seperti itu, ya mau bagaimana lagi.’

d. *Ze* (ぜ)

Pemakaian partikel *ze* digunakan untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang (Chino, 2008:134).

Contoh:

だめだぜ。雨がひどく降ってるんだぜ。

Dame da ze. Ame ga hidoku futterunda ze.

‘Janganlah! Sedang turun hujan lebat.’

e. *Zo* (ぞ)

Partikel akhir *zo* merupakan sebuah partikel akhir kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan suatu perintah atau ancaman, menambahkan kekuatan kata untuk memberanikan diri sendiri atau mendesak diri sendiri (Chino, 2008:134).

Contoh:

津波が来るぞ。

Tsunamigakuruzo.

‘Tsunami datang!’

f. *Kana* (かな)

Pemakaian *kana* digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian, menunjukkan pertanyaan kepada seseorang dan menunjukkan harapan atau permohonan yang tak langsung. Pada dasarnya digunakan oleh kaum pria, kata yang serupa *kana* yang dipakai oleh wanita adalah *kashira* (Chino, 2008:124).

Contoh:

- 課長 : 午後からの緊急会議のこと、みんな知ってるかな?
- Kachou* : *Gogo kara no kinkyuu kaigi no koto, minna shitteru kana?*
- Kachou : ‘Aku ragu apakah semuanya telah mengetahui tentang pertemuan penting itu dimulai sore ini?’
- 係長 : 大丈夫ですよ、メールしてありますから。
- Kakarichou* : *Daijoubu desu yo, me-ru shite arimasu kara.*
- Kakarichou : ‘Jangan khawatir, karena sudah saya kirimkan email.’

g. *Yone* (よね)

Partikel akhir *ne* digunakan untuk mencari kesepakatan atau persetujuan dari pendengar. Digunakan oleh wanita dan pria dalam segala situasi. *Yone* kebanyakan dipakai oleh pria dan *wane* digunakan oleh wanita memiliki arti yang sama tetapi lebih tegas (Chino, 2005:172).

Contoh:

- 東山 : 山本君この意見には同意してくれましたよね。
- Higashiyama*: *Yamamotokun kono iken ni wa doui shitekuremashita yone.*
- Higashiyama: ‘Yamamoto, kamu setuju kan dengan pendapat ini?’
- 山本 : もちろん同意しましたよ。
- Yamamoto* : *Mochiron douishimashita yo.*
- Yamamoto : ‘Tentu saja saya setuju.’

h. *Ya* (や)

Partikel akhir ini merupakan bentuk maskulin yang biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang lain dan berusaha untuk meyakinkannya dari sesuatu. Dalam hal ini partikel ini mirip dengan *na*, *naa* meskipun *ya* lebih kasar (Chino, 2005:173).

Contoh:

朝日から雨か今日はテニスに行けないや。

Asa kara ame ka kyou wa tennis ni ikenai ya.

‘Hujan terus dari pagi ya. Yasudah hari ini tidak bisa pergi bermain tenis.’

2.2.2.2. *Kandoushi* (Interjeksi) dalam *Joseigo* dan *Danseigo*

Murakami Motojiro (dalam Sudjianto, 1996:109) mengatakan bahwa *kandoushi* adalah kata yang menyatakan suatu impresi atau emosi secara subyektif dan intuitif misalnya rasa gembira atau rasa senang, marah, rasa sedih, rasa heran, terkejut, rasa khawatir, atau rasa takut. Sedangkan menurut Sudjianto, *kandoushi* adalah suatu kelas kata yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu perasaan, panggilan, jawaban, atau persalaman.

1. *Kandoushi* (Interjeksi) dalam *Joseigo*

Kandoushi dalam *joseigo* penanda gender yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari adalah *ara*.

a. *Ara* (あら)

Merupakan kata seru yang mengekspresikan feminitas, digunakan sebagai ungkapan terkejut atau heran terhadap sesuatu, tidak percaya atau tidak mengerti, dalam bahasa Indonesia berarti ah, lho, wah, oh.

Contoh:

あら、どうしたの？

Ara, *doushita no?*

‘Lho kenapa?’

2. *Kandoushi* (Interjeksi) dalam *Danseigo*

Kandoushi dalam *danseigo* penanda gender yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari adalah *oi*, *un*, *iya*, *yai*, *oo*.

a. *Oi* (おい)

Mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara.

Contoh:

おい、早くこい！

Oi, *hayaku koi!*

‘Hey, cepat kesini!’

b. *Un* (うん)

Mengungkapkan suatu persetujuan, pengakuan, atau pengertian, dalam bahasa Indonesia berarti ya, baik, oh ya. Interjeksi *un* sering dipakai oleh laki-laki.

Contoh:

A: 明日も来て来るよ！

Ashita mo kite kuru yo!

‘Besok kesini lagi ya!’

B: うん、来るさ。

Un, *kuru sa.*

‘Baiklah.’

c. *Iya* (いや)

Mengungkapkan ketidaksetujuan atau penolakan, bentuk hormatnya yaitu *iee*, dalam bahasa Indonesia berarti bukan, tidak, atau salah.

Contoh:

A: これきみの？

Kore kimi no?

‘Ini punyamu bukan?’

B: いや、僕のじゃない。

Iya, *boku no janai.*

‘Bukan, bukan punyaku.’

d. *Yai* (やい)

Yai atau *yaai* yaitu untuk mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya daripada pembicara, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan hai, hei, halo.

Contoh:

やい、なにをしてるんだ？

Yai, *nani o shiterun da?*

‘Hei, lagi ngapain?’

e. *Oo* (おお)

Sering diucapkan oleh pria untuk mengungkapkan suatu pengertian atau persetujuan. Kata yang lebih hormat dari *oo* yaitu kata *hai*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Ya.

Contoh:

A: おじさんいるか？

Oji san iru ka?

‘Ayah ada?’

B: おお、ここだ。

Oo, *koko da.*

‘Iya, disini.’

2.2.2.3. *Ninshoo Daimeishi* (Pronomina Persona) dalam *Joseigo* dan *Danseigo*

Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona). Pronomina Persona adalah penggunaan kata ganti orang yang lebih dulu disebut kepada orang yang berbicara kepada kita dan juga kata yang menunjuk orang, sesuatu, tempat dan sebagainya yang biasanya digunakan tanpa menyebut nama orang tersebut.

Jenis *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) dalam *joseigo* dan *danseigo* digolongkan seperti dibawah ini:

a. *Jishou* (kata ganti orang pertama)

Jishou adalah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan diri sendiri, dalam bahasa Indonesia dapat berarti pronomina persona pertama (Sudjianto, 2004:43). Kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang, yaitu *watashi* merupakan kata yang standar untuk menyatakan/menunjukkan diri sendiri, dapat dipakai oleh siapa saja baik wanita maupun pria. Kata *watashi* sangat netral sifatnya, dapat dipakai terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya. Kata yang lebih halus daripada kata *watashi* yaitu *watakushi*, kata *watashi* atau *watakushi* dalam variasi bahasa wanita sering diucapkan *atashi*. Baik *watashi*, *watakushi*, maupun *atashi* dalam bahasa Indonesia berarti saya.

Contoh:

これは私の子供の写真です。

Kore wa watashi no kodomo no shashin desu.

‘Ini foto anak saya.’

わたくしはみやだともうすものでございます。

Watakushi wa Miyada to mousu mono de gozaimasu.

‘Saya biasa dipanggil Miyada.’

あたし、行きたいなんです。

Atashi, ikitai nan desu.

‘Saya sangat ingin pergi.’

Sedangkan *jishou* yang sering digunakan oleh pria yaitu *boku*, *ore*, dan *ware*. Kata *ore* lebih kasar daripada *boku*. Kedua kata ini (*ore* dan *boku*) sering dipakai pada variasi bahasa pria yang dipergunakan pada situasi akrab, terhadap orang yang sederajat atau orang yang lebih rendah daripada pembicara. *Boku* dan *ore* jarang dipergunakan terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, tetapi pada situasi tidak resmi atau di antara teman akrab dengan pemakaian kata-kata itu akan menjadikan suasana terasa lebih intim. Kata *boku* atau *ore* berarti aku atau saya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *ware* mengandung makna yang kuat daripada *watashi*, *boku*, maupun *ore*. Kata *ware* sering dipakai dalam bentuk jamak yaitu *wareware* atau *warera*. Kata-kata itu jarang dipakai oleh wanita.

Contoh:

おれはこの家の主人だ。

Ore wa kono ie no shujin da.

‘Aku suami pemilik rumah ini.’

明日 僕の家へきたまえ!

Ashita **boku** no uchi e kita mae!

‘Besok kerumahku dulu ya!’

われわれ中学生は勉強にもいっしょけんめいにならなければならない。

Wareware chuugakusei wa benkyou ni mo isshokenmei ni naranakereba naranai.

‘Para murid SMP itu harus belajar sungguh-sungguh.’

b. *Taishou* (kata ganti orang kedua)

Taishou adalah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara, yang dalam bahasa Indonesia berarti pronomina persona kedua (Sudjianto, 2004:44). Kata ganti orang kedua yakni *anata* dalam bahasa Jepang yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia. Kata *anata* digunakan untuk menyatakan orang yang diajak bicara yang derajatnya atau umurnya sama atau lebih rendah dari pembicara. *Anata* dapat digunakan oleh wanita maupun pria karena sifatnya netral. Kata *anata* lebih halus daripada *kimi*, *omae* dan *kisama*. Kata *anata* dalam lingkungan keluarga kadang-kadang diucapkan *anta* sebagai kata sapaan/panggilan oleh istri terhadap suaminya.

Contoh:

あなたはバスで行きますか？

Anata wa basu de ikimasu ka?

‘Anda pergi naik bis?’

あんた、なにをしてるの？

Anta, nani o shiteru no?

‘Sayang, lagi apa?’

Lain halnya dengan *kimi*, *omae*, dan *kisama*. Kata *kimi* hampir setaraf dengan *omae*, *kisama* (*kisama* sudah jarang dipakai dalam percakapan sehari-hari). Kata *kimi*, *omae*, dan *kisama* dipergunakan terhadap orang yang sama derajatnya, terhadap orang yang lebih muda umurnya atau lebih rendah kedudukannya, oleh orang tua terhadap anaknya, oleh guru terhadap muridnya, majikan terhadap bawahannya. Namun dalam hubungan yang akrab pemakaian kata-kata itu tidak terasa kasar, bahkan suasana tampak lebih intim. Kata *kimi*, *omae* dan *kisama* dalam bahasa Indonesia berarti kamu.

Contoh:

きみ、食べた？

Kimi, tabeta?

‘Kamu udah makan?’

おまえ、昨日どこへ行ったんだ？

Omae, kinou doko e ittan da?

‘Kamu kemana aja kemarin?’

c. *Tashou* (kata ganti orang ketiga)

Tashou adalah pronomina persona yang dipergunakan untuk menunjukkan orang yang menjadi pokok pembicaraan selain persona kesatu dan persona kedua, yang dalam bahasa Indonesia disebut pronomina persona ketiga atau ada pula yang menyebutnya kata ganti orang ketiga atau orang yang dibicarakan (Sudjianto, 2004:45). Pronomina persona ketiga dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Kinshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona pertama. Dalam kelompok *kinshou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini ada dua kata yaitu *kono kata* dan *koitsu*. *Kono kata* dapat berarti nona ini, nyonya ini, tuan ini, bapak ini, atau ibu ini, dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *koitsu* yang berarti orang ini/kamu dalam bahasa Indonesia. Kata pada *kono kata* mempunyai arti yang lebih halus dari pada kata *hito* (orang). Jadi, *kono kata* biasa diucapkan juga *kono hito*.

Contoh:

このかたがまとは先生です。

Kono kata ga Matoba sensei desu.

‘Beliau ini adalah Matoba sensei.’

こいつはあんどくんです。

Koitsu wa Andokun desu.

‘Orang ini namanya Ando.’

- b. *Chuushou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan persona kedua (lawan berbicara). Pada kelompok *chuushou* yang termasuk pronomina persona ketiga ini dipakai kata *sono kata* dan *soitsu*. *Sono kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu, atau ibu itu, dipakai sebagai kata yang lebih halus daripada kata *soitsu* yang berarti orang itu/dia. *Sono kata* biasa diucapkan juga *sono hito*.

Contoh:

そのかたはあなたのお兄さんですか？

Sono kata wa anata no oniisan desuka?

‘Apakah orang di sana itu kakak laki-laki anda?’

そいつは留学生だ。

Soitsu wa ryuugakusei da.

‘Dia mahasiswa pertukaran pelajar.’

- c. *Enshou* yaitu kelompok pronomina persona ketiga yang dipergunakan untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang jauh baik dari persona pertama maupun persona kedua, atau menunjukkan sesuatu yang tidak ada pada waktu terjadinya pembicaraan. Pada kelompok *enshou* dipakai kata *ano kata* atau *aitsu*. *Ano kata* berarti orang itu, nona itu, nyonya itu, tuan itu, bapak itu atau ibu itu, dipakai sebagai kata yang lebih halus dari pada *soitsu* yang berarti orang itu/dia. Selain *ano kata* dan *aitsu*, dalam kelompok ini dipakai juga kata *kare* untuk persona ketiga pria dan *kanojo* untuk persona

ketiga wanita. *Kare* atau *kanojo* berarti dia atau ia. *Ano kata* mempunyai arti yang sama dengan *ano hito*.

Contoh:

あのかたはやさしいです。

Ano kata wa yasashii desu.

‘Orang tersebut baik hati.’

2.2.3. Penyimpangan dalam Variasi Bahasa

Penyimpangan penggunaan bahasa pada masyarakat sudah sangat banyak kita temui sekarang ini. Keadaan yang menunjukkan adanya penyimpangan di dalam penggunaan variasi bahasa wanita dan variasi bahasa pria sudah dianggap suatu kewajaran karena penggunaan variasi bahasa tidak dapat dipaksakan. Semua penutur bebas untuk menggunakan atau tidak menggunakan. Penyimpangan seperti itu hanya dilakukan untuk tujuan dan situasi tertentu. Pemakaian variasi bahasa wanita yang digunakan oleh pria dilakukan hanya untuk tujuan tertentu, misalnya tujuan bisnis untuk menarik minat para pelanggan yang menjadi lawan bicaranya yang kebetulan sebagian besar kaum wanita. Begitu pula variasi bahasa pria oleh wanita yang digunakan terhadap teman sebaya yang sangat akrab hubungannya dalam situasi bermain. Sudah bukan merupakan sesuatu yang aneh jika memperhatikan remaja seusia sekolah tingkat lanjutan di Jepang dengan sengaja menggunakan kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang menyimpang dari ragam bahasa masing-masing. Sebab dalam situasi lain atau dengan lawan bicara lain, terutama setelah usia mereka meningkat dewasa, maka

kata-kata seperti itu tidak muncul dalam pemakaian bahasanya (Sudjianto dan Dahidi Ahmad, 2004:210).

Sudjianto (2009:209-210) menjelaskan bahwa bahasa memiliki sifat yang dinamis bukan statis. Oleh karena itulah bahasa selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Apabila kebudayaan dan masyarakat berubah, maka berubah pula bahasanya. Karena kebudayaan, masyarakat dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Masinambouw (dalam Chaer, 1995:217) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Selain budaya, salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan dalam bahasa adalah usia. Usia diri kita dan mitra tutur membuat kita membedakan kosa kata yang dipilih, intonasi, gaya bicara dan lain sebagainya. Contohnya, seseorang yang berumur 17 tahun akan menggunakan bahasa yang cenderung nonformal dan banyak menggunakan bahasa slang ketika berbicara dengan teman sebayanya, akan berbeda dengan bahasa yang dia gunakan ketika berbicara dengan ibu atau ayahnya, dan berbeda lagi dengan caranya berbicara kepada anak-anak. Usia, sama seperti faktor gender, profesi, kelas sosial dan asal muasal geografis atau etnis, telah banyak diteliti sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi posisi kita dalam masyarakat dimana perbedaan posisi ini akan menimbulkan variasi bahasa.

2.2.4. Sinopsis Anime *Kuragehime*

Kuragehime merupakan sebuah anime yang diadaptasi dari serial manga Jepang berjudul sama karya Akiko Higashimura. Anime ini diarahkan oleh Taisuke Kawamura dan ditulis oleh Toshiya Ono. Sekarang ini anime *Kuragehime* telah difilmkan dan dibuat drama.

Cerita anime ini mengikuti Tsukimi, seorang wanita yang tinggal di Amamizukan, sebuah kompleks apartemen dimana laki-laki tidak diperbolehkan untuk masuk. Di sana, Tsukimi berteman dengan para penghuni lain, yang kebanyakan adalah para *otaku*. Suatu ketika, Amamizukan terencana dibongkar, Tsukimi dan para penghuni lainnya diharuskan untuk bersatu dan perlahan-lahan membuat jalan ke dunia luar dengan bantuan dari teman baru mereka. Dari menjual barang berharga, membuat aksesoris, sampai membuat pakaian dan membuat toko sendiri. Namun permasalahannya adalah teman baru itu adalah seorang laki-laki yang menyamar menjadi seorang wanita. Suatu hari, karena ubur-ubur, Tsukimi bertemu dengan Kuranosuke. Merupakan seorang pria yang lebih suka fashion dan hobinya adalah berdandan seperti wanita. Kuranosuke berdandan dan memakai pakaian wanita karena suatu alasan. Dia juga bertemu dengan kakak Kuranosuke yang bernama Shu. Yang mana Tsukimi sangat menyukai Shu, tetapi Shu hanya menyukainya ketika Tsukimi berdandan cantik. Hidupnya segera berubah karena mereka.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk variasi bahasa wanita yang muncul dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria. Data diambil dari anime Jepang berjudul *Kuragehime* sebanyak sepuluh episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 16 data tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa wanita yang digunakan tokoh pria.

3.1. Bentuk-Bentuk Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan 16 data tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk-bentuk variasi bahasa wanita, 13 data yang menggunakan *shuujoshi*, 2 data yang menggunakan *kandoushi*, 1 data yang menggunakan *ninshou daimeishi*.

3.1.1. *Shuujoshi* (Partikel Akhir) dalam *Joseigo*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 13 data tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk *shuujoshi* milik *Joseigo*, 5 data yang menggunakan *shuujoshi no*, 3 data yang menggunakan *shuujoshi wa*, 1 data yang menggunakan

shuujoshi wane, 1 data yang menggunakan *shuujoshi noyo* dan 2 data yang menggunakan *shuujoshi wayo*, dan 1 data yang menggunakan *shuujoshi kashira*.

3.1.1.1. *No* (の)

Ditemukan 5 data yang menggunakan *shuujoshi no* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(1) Data 1.6

月海 : あの敵とかいい座という時とか一体何をするつもりな
んですか

Tsukimi : *Ano teki toka ii za to iu toki toka ittai nani o suru tsumori
nan desu ka*

Tsukimi : ‘Kamu mengatakan kata-kata seperti "musuh" dan
"pertempuran" sebenarnya apa yang sedang kamu
rencanakan?’

蔵之介 : だから天水館がなくなるののお止めるつもり。

Kuranosuke : *Dakara tensuikan ga nakunaru no o tomeru tsumori.*

Kuranosuke : ‘Aku berencana untuk menghentikan mereka.’

(*Kuragehime* Eps 6, 04:34)

Percakapan terjadi antara *Kuranosuke* dan *Tsukimi* di ruang tamu *Amamizukan*. Keduanya beserta penghuni *Amamizukan* lainnya sedang berdiskusi rencana kegagalan peruntuhan *Amamizukan*.

Dalam percakapan di atas, *Kuranosuke* menggunakan partikel akhir *no* yang biasanya dipakai oleh wanita. Partikel akhir *no* yang diucapkan *Kuranosuke*

dalam percakapan ini berfungsi untuk menghaluskan tuturan, sehingga Kuranosuke mengatakan kepada Tsukimi bahwa dia berencana untuk menghentikan orang yang akan meruntuhkan Amamizukan dengan menggunakan bahasa yang halus. Kuranosuke menggunakan partikel akhir *no* juga untuk memberikan penekanan pada kalimat yang dia ucapkan agar maksud yang ingin dia sampaikan tersampaikan kepada lawan bicaranya. Hubungan Kuranosuke dan Tsukimi merupakan sahabat akrab, maka Kuranosuke menggunakan partikel akhir *no*.

(2) Data 1.12

- 月海 : あのこれは私が高校生のときに書いたデッサンで。
Tsukimi : *Ano kore wa watashi ga koukousei no toki ni kaita dessan de.*
Tsukimi : ‘Ini adalah desain yang aku gambar saat aku SMA.’
 蔵之介 : 知ってるでも俺にはスカートに見えるの
Kuranosuke : *Shitteru demo oreni wa sukaato ni mieru no.*
Kuranosuke : ‘Aku tahu, tapi ini terlihat seperti rok bagiku.’

(*Kuragehime* Eps 10, 04:08)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Tsukimi di ruang tamu Amamizukan. Tsukimi menunjukkan desain pakaian yang pernah dia buat kepada Kuranosuke. Rencananya desain tersebut akan dibuat menjadi pakaian yang akan dikenakan oleh Kuranosuke.

Dalam percakapan di atas, Kuranosuke menggunakan partikel akhir *no* yang biasanya dipakai oleh wanita. Partikel akhir *no* yang digunakan Kuranosuke

dalam percakapan di atas berfungsi untuk menghaluskan tuturannya agar tidak menyinggung perasaan Tsukimi, sehingga Kuranosuke mengatakan bahwa desain yang dibuat Tsukimi tidak terlihat seperti pakaian pada umumnya dengan menggunakan bahasa yang halus. Hubungan sahabat yang akrab menjadikan Kuranosuke menggunakan variasi bahasa wanita.

3.1.1.2. *Wa* (わ)

Ditemukan 3 data yang menggunakan *shuujoshi wa* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(3) Data 1.13

蔵之介 : え？

Kuranosuke : *E?*

Kuranosuke : ‘Hah?’

修 : ステキ!! 蔵之介くんなら月見とも幼なじみだし安心だわ!!

Shuu : *Suteki!! Kuranosukekun nara Tsukimi tomo osanajimi dashi anshindawa!!*

Shuu : ‘Bagus!! Kuranosuke dan Tsukimi kan teman masa kecil, ah leganya!!’

蔵之介 : 何？幼なじみ？私？

Kuranosuke : *Nani? Osananajimi? Watashi?*

Kuranosuke : ‘Apa? Teman masa kecil? Aku?’

(*Kuragehime* Eps 10, 10:50)

Percakapan terjadi antara Shuu, Kuranosuke, Koibuchi, dan Tsukimi. Percakapan tersebut terjadi di ruang tamu rumah Koibuchi. Koibuchi meminta Tsukimi untuk menjaga Kuranosuke, lalu Shuu pun mendukungnya karena Kuranosuke dan Tsukimi adalah teman masa kecil.

Pada percakapan di atas, Shuu menggunakan *wa* diakhir tuturannya yang merupakan partikel akhir yang sering digunakan oleh wanita. Penggunaan partikel akhir *wa* untuk menunjukkan sebuah informasi, topik yang sedang dibicarakan, menunjukkan perasaan kagum dan memperhalus suara dalam pernyataan. Dalam percakapan tersebut Shuu menggunakan partikel akhir *wa* untuk mengekspresikan perasaan senang mengetahui jika Tsukimi adalah teman masa kecil Kuranosuke. Oleh karena itu, untuk menekankan perasaannya Shuu menambahkan partikel akhir *wa*. Penggunaan partikel akhir *wa* juga untuk mengurangi kesan serius pada kalimat tersebut agar terlihat lebih halus.

3.1.1.3. *Wane* (わね)

Ditemukan 1 data yang menggunakan *shuujooshi wane* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(4) Data 1.11

鯉淵 : 一つだけ言っておくあの時は。。。。

Koibuchi : *Hitotsu dake itte oku ano toki wa...*

Koibuchi : ‘Aku hanya akan memberitahumu satu hal, saat itu...’

蔵之介 : そう...もったいないわね。

Kuranosuke : *Sou...Mottainai wane.*

Kuranosuke : ‘Begitu ya...itu sia-sia.’

(*Kuragehime* Eps 7, 19:26)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Koibuchi di ruang tamu rumah Koibuchi. Kuranosuke menyindir ayahnya yang akan membongkar trauma yang terjadi pada Shuu selama ini.

Pada percakapan di atas Kuranosuke menggunakan partikel akhir *wane* karena sedang berbicara dengan ayahnya. Partikel akhir ini berfungsi untuk mencari kesepakatan, memperhalus permintaan, permintaan/pertanyaan untuk mendapatkan kepastian, menunjukkan pendapat. Pada percakapan di atas, Kuranosuke menggunakan partikel akhir *wane* yang termasuk dalam variasi bahasa wanita karena ingin mengatakan kepada Koibuchi bahwa akan sia-sia menceritakan trauma Shuu padanya.

3.1.1.4. *Noyo* (のよ) *dan* *Wayo* (わよ)

Ditemukan 1 data yang menggunakan *shuujoshi noyo* dan 2 data yang menggunakan *shuujoshi wayo* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria

dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(5) Data 1.2

- 修 : 誤解なさらなくて、いただきたいわ。盗むに来たのは、ごさいませんのよ。
- Shuu : *Gokaina saranaide, itadakitaiwa. Nusumu ni kita node wa, gozaimasen **noyo**.*
- Shuu : ‘Saya tidak ingin ada salah paham. Saya datang bukan untuk mencuri.’
- 月見 : はて、どういうことだ。
- Tsukimi : *Hate, dou iu koto da.*
- Tsukimi : ‘Apa maksudmu?’

(*Kuragehime* Eps 2, 05:20)

Percakapan terjadi antara Shuu dan Tsukimi di Amamizukan. Shuu mengunjungi Tsukimi ke apartemen untuk mengembalikan barang Tsukimi yang tertinggal saat mengunjungi Kuranosuke di rumahnya.

Pada percakapan di atas terdapat partikel akhir *noyo* yang merupakan gabungan dari *shuujoshi no* dan *yo*. Penggunaan partikel akhir *noyo* pada percakapan tersebut untuk memperhalus perkataan Shuu yang mengatakan bahwa dia datang bukan untuk mencuri. Pada data tersebut terdapat kata *gozaimasen* yang merupakan bentuk sopan. Penggunaan bentuk sopan pada kata *gozaimasen* membuat Shuu memosisikan Tsukimi sebagai *soto no hito* (orang luar).

(6) Data 1.4

蔵之介 : まだまだあるわよ。

Kuranosuke : *Madamada aru wayo.*

Kuranosuke : ‘Masih ada lagi.’

月見 : すげー。

Tsukimi : *Sugee.*

Tsukimi : ‘Wow.’

(*Kuragehime* Eps 4, 05:52)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Tsukimi. Kuranosuke dan Tsukimi sedang mencari barang apapun yang dapat mereka jual. Keduanya menemukan sangat banyak sakurato (sejenis boneka) di dalam kamar Chieko.

Partikel akhir *wayo* biasanya dipakai untuk menyatakan opini seseorang. Pada percakapan di atas, partikel akhir yang digunakan bukan hanya *yo* saja, tetapi terdapat *wa* sehingga menjadi *wayo* yang menunjukkan bahwa penutur pria menggunakan variasi bahasa wanita. Kuranosuke menggunakan partikel akhir *wayo* untuk mengutarakan opininya bahwa sangat banyak koleksi *Sakurato* di kamar Chieko. Hubungan Kuranosuke dan Tsukimi merupakan sahabat akrab, maka Kuranosuke memilih bahasa informal dan diakhiri partikel akhir *wayo*.

3.1.1.5. *Kashira* (かしら)

Ditemukan 1 data yang menggunakan *shuujoshi kashira* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(7) Data 1.9

蔵之介 : そう早合点なさっては、困りますわ。注文をいただき
にうかがう場合だって、ありますのよ。いまはそれで
すの。どうかしら

*Kuranosuke : Sou hayagatenna satte wa, komarimasuwa. Chuumon o
itadaki ni ukagau baai datte, arimasu noyo. Ima wa sore
desu no. Dou kashira*

Kuranosuke : ‘Ini sepertinya terlalu teburu-buru dan menyulitkan. Ketika
ada perintah untuk mengamati keadaan, bahkan untuk
sekarang. Bagaimana ini?’

(*Kuragehime* Eps 7, 10:13)

Pada penggalan percakapan di atas Kuranosuke nampak keberatan karena dirinya dipilih oleh para penghuni Amamizukan untuk mengamati keadaan saat seminar berlangsung yang akan membahas peruntuhan Amamizukan.

Pada penggalan percakapan di atas penggunaan partikel akhir *kashira* terdapat dalam kalimat *dou kashira* ‘bagaimana ini’. Situasi yang terjadi pada percakapan adalah Kuranosuke mendapatkan perintah untuk melihat keadaan saat seminar berlangsung secara tiba-tiba. Pemakaian partikel akhir *kashira* digunakan untuk menunjukkan pertanyaan. Biasanya partikel akhir *kashira* digunakan oleh wanita, sedangkan kata yang serupa dengan *kashira* yang sering dipakai oleh pria adalah *kana*. Partikel akhir *kashira* biasanya dipakai oleh wanita dalam situasi informal.

3.1.2. *Kandoushi* (Interjeksi) dalam *Joseigo*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 2 data tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk *kandoushi* milik *joseigo*, 2 data yang menggunakan *kandoushi ara*.

3.1.2.1. *Ara* (あら)

Ditemukan 2 data yang menggunakan *kandoushi ara* milik *joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(8) Data 2.1

蔵之介 : あら修、戻ってたの

Kuranosuke : *Ara* *Shuu*, *modottetano?*

Kuranosuke : ‘Lho *Shuu*, sudah kembali?’

修 : ああ, おかえり。。。外。。。出かけてたんだ。。。

Shuu : *Aa, okaeri...soto...dekaketetanda...*

Shuu : ‘Ah, sudah pulang...Tadi aku keluar sebentar...’

(*Kuragehime* Eps 3, 15:06)

Percakapan di atas terjadi antara *Kuranosuke* dan *Shuu*. *Kuranosuke* kembali ke ruang tamu setelah mengangkat telpon dan melihat *Shuu* yang sudah bergabung dengan penghuni *Amamizukan* lainnya.

Penggunaan *kandoushi ara* yang memiliki fungsi mengungkapkan rasa terkejut, menyatakan rasa aneh, tidak percaya atau tidak mengerti, lebih sering

diucapkan oleh wanita. *Kandoushi ara* dalam bahasa Indonesia berarti ah, lho, wah, oh. *Kandoushi ara* yang diucapkan Kuranosuke dalam percakapan di atas terkesan lembut dan feminim. Kuranosuke menggunakan *kandoushi ara* karena dia merasa terkejut melihat Shuu sudah berada di ruang tamu padahal sebelum Kuranosuke kembali, Shuu sedang di luar rumah berbicara dengan Hanamori.

(9) Data 2.2

蔵之介 : あら、いらっしやい

Kuranosuke : *Ara, irasshai.*

Kuranosuke : ‘Wah, selamat datang!’

修 : うぜ。

Shuu : *Uze.*

Shuu : ‘Mengganggu saja.’

(*Kuragehime* Eps 6, 22:10)

Percakapan di atas terjadi antara Kuranosuke dan Shuu di rumah Koibuchi. Kuranosuke terheran saat melihat Shuu yang baru kembali di pagi hari. Menurut Kuranosuke, Shuu bukanlah tipikal orang yang terlambat pulang ke rumah.

Kandoushi ara biasanya diucapkan oleh wanita. *Kandoushi ara* yang dituturkan Kuranosuke kepada Shuu digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut melihat Shuu yang baru kembali ke rumah di pagi hari. *Kandoushi ara* yang digunakan Kuranosuke dalam percakapan di atas menunjukkan kesan feminim. Alasan Kuranosuke menggunakan *kandoushi ara* karena lawan bicaranya Shuu adalah kakaknya sendiri.

3.1.3. *Ninshou Daimeishi* (Pronomina Persona) dalam *Joseigo*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 1 data tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk *ninshou daimeishi* milik *Joseigo*, 1 data yang menggunakan *ninshou daimeishi atashi*.

3.1.3.1. *Atashi* (アタシ)

Ditemukan 1 data yang menggunakan *ninshou daimeishi atashi* milik *Joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*. Berikut akan dipaparkan analisis dari data yang dituturkan oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

(10) Data 3.1

- 月見 : さっきはいたのよ！まややさんとばんばさんの間に、青白い顔でフワーっと幽霊みたいに。
- Tsukimi* : *Sakki haita noyo! Mayayasan to Banbasan no aida ni, aojiroi kao de fuwaatto yuurei mitai ni.*
- Tsukimi* : ‘Tadi ada di sana! Di antara Mayaya dan Banba, dengan wajah pucat, mengambang seolah-olah dia hantu.’
- 蔵之介 : せやせや！アタシが見たんもそないな感じやってん！
- Kuranosuke* : *Seyaseya! Atashi ga mitanmo sonaina kanji yatten!*
- Kuranosuke* : ‘Ya! Apa yang aku lihat juga seperti itu!’

(*Kuragehime* Eps 6, 04:09)

Percakapan terjadi di dapur Amamizukan ketika menyiapkan makan malam. Tiba-tiba ketika Tsukimi yang diminta menyiapkan makan malam berteriak karena melihat bayangan putih. Tsukimi pun menjelaskan posisi dimana dia melihatnya supaya semua orang percaya dan Kuranosuke menyetujui penjelasan Tsukimi karena Kuranosuke juga melihatnya.

Pronomina persona *atashi* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang hanya dipakai oleh wanita. *Atashi* dipakai dalam ragam bahasa lisan dan mempunyai kesan santai dan tidak terlalu formal. Pada data di atas *atashi* dipakai oleh Kuranosuke, sahabat Tsukimi. Dalam situasi ini, Kuranosuke berbicara kepada penghuni Amamizukan untuk meyakinkan apa yang dilihat Tsukimi adalah benar. Karena situasi pada data di atas merupakan situasi santai, maka Kuranosuke pun memakai variasi bahasa santai dan memilih pronomina persona pertama yang santai pula.

3.2. Faktor-faktor Penggunaan Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria dalam Anime *Kuragehime*

Berdasarkan pengumpulan data, ditemukan data-data yang mendukung adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa wanita oleh penutur pria. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kategori ini dipengaruhi oleh konsep *uchi-soto*, status sosial, dan situasi. Berdasarkan 16 data yang menggunakan variasi bahasa wanita yang telah dipaparkan di atas, data-data tersebut dikelompokkan sesuai faktor yang melatarbelakanginya, yakni 12 data tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk *joseigo* yang dilatarbelakangi oleh

faktor *uchi-soto*, 1 data yang dilatarbelakangi oleh faktor status sosial, dan 3 data yang dilatarbelakangi oleh faktor situasi.

3.2.1. Faktor *Uchi-Soto*

Ditemukan 12 dari 16 data tuturan tokoh pria menggunakan variasi bahasa wanita dalam anime *Kuragehime* yang dilatarbelakangi oleh faktor *uchi*, berikut analisis data yang menyangkut faktor *uchi*.

(1) Data 1.5

月見 : 仕方がない、私があんたに合う服を見立てる。

Tsukimi : *Shikatanai, watashi ga anta ni au fuku o mitateru.*

Tsukimi : ‘Tidak ada pilihan lain, akan kucarikan baju untukmu.’

蔵之介 : えッ? いいよ。そんなムリ わよ。

Kuranosuke : *Et? Ii yo. Sonna muri wayo.*

Kuranosuke : ‘Eh? Tidak perlu.’

(*Kuragehime* Eps 5, 11:14)

Percakapan terjadi antara *Tsukimi* dan *Kuranosuke*. Percakapan tersebut terjadi ketika mereka sedang berada di Amamizukan. *Tsukimi* sedang memilih pakaian yang pantas untuk dipakai oleh *Kuranosuke*.

Pada percakapan di atas, *Kuranosuke* menggunakan variasi bahasa wanita kepada *Tsukimi* ditunjukkan dalam partikel akhir *wayo* untuk mengutarakan opininya yaitu dia tidak perlu memakai pakaian lainnya. Tuturan di atas dilatarbelakangi oleh faktor *uchi*, dapat dilihat bahwa *Kuranosuke* menggunakan variasi bahasa dari gender yang berbeda. Hal ini dikarenakan hubungan penutur

dan lawan bicara merupakan sahabat yang sudah sangat akrab sehingga baik penutur maupun lawan bicara sudah masuk ke dalam hubungan *uchi*. Oleh karena itu, Kuranosuke lebih memilih menggunakan variasi bahasa wanita kepada Tsukimi agar percakapan lebih santai dan akrab.

(2) Data 1.7

- 鯉淵 : 蔵之介、何か言わせるんだその格好で私の前に現れる
の。
- Koibuchi* : *Kuranosuke, nan ka iwaserunda sono kakkou de watashi no mae ni arawareru **no**.*
- Koibuchi : ‘Kuranosuke, berapa kali aku harus katakan? Jangan muncul dengan penampilan seperti itu di depanku.’
- 蔵之介 : ああ、はいはいすみません。
- Kuranosuke* : *Aa, hai hai sumimasen.*
- Kuranosuke : ‘Aa, iya iya maaf.’

(*Kuragehime* Eps 6, 15:33)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Koibuchi. Koibuchi merasa jengkel mendapati Kuranosuke di ruang tamu karena mengetahui Kuranosuke baru saja kembali dari Amamizukan.

Pada percakapan di atas, Koibuchi menggunakan variasi bahasa wanita yang ditunjukkan pada partikel akhir *no*. Partikel akhir *no* digunakan untuk menghaluskan tuturan. Koibuchi ingin memperingatkan Kuranosuke dengan cara halus meskipun sedang merasa jengkel dengan Kuranosuke. Alasan Koibuchi menggunakan variasi bahasa wanita karena lawan bicaranya Kuranosuke adalah anaknya sendiri. Tidak hanya lingkup keluarga saja yang masuk dalam *uchi*,

hubungan teman yang akrab atau sahabat juga dapat dikategorikan sebagai lingkup *uchi*.

(3) Data 1.10

終 : 何を言ってるんだお前は

Shuu : *Nani o itterunda omae wa*

Shuu : ‘Apa yang kamu katakan?’

蔵之介 : マンション買うからお金貸してって言ってん㊟。

Kuranosuke : *Manshon kaukara okane kashitette itten no.*

Kuranosuke : ‘Aku akan membeli gedung apartemen, jadi pinjami aku uang.’

(*Kuragehime* Eps 7, 18:57)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Shuu di ruang tamu rumah Koibuchi. Shuu menolak memberikan uang kepada Kuranosuke karena mengetahui uang tersebut akan digunakan Kuranosuke untuk membeli apartemen.

Pada percakapan di atas, Kuranosuke menggunakan variasi bahasa wanita yang ditunjukkan pada partikel akhir *no*. Partikel akhir *no* digunakan untuk menghaluskan tuturan. Kata *itten no* yang digunakan bermaksud untuk menegaskan tuturan Kuranosuke yang mendesak Shuu untuk meminjaminya uang yang akan digunakan untuk membeli apartemen. Alasan Kuranosuke menggunakan variasi bahasa wanita karena lawan bicaranya adalah kakaknya sendiri. Hubungan saudara tersebut menunjukkan bahwa penutur dan lawan bicara sudah jelas masuk ke dalam lingkup *uchi*.

3.2.2. Faktor Status Sosial

Ditemukan 1 dari 16 data tuturan tokoh pria menggunakan variasi bahasa wanita dalam anime *Kuragehime* yang dilatarbelakangi oleh faktor status sosial, berikut analisis data yang menyangkut faktor status sosial.

(4) Data 1.8

はなもり : 蔵之介は聞かない方がいいと思いますよ。

Hanamori : *Kuranosuke wa kikanai hou ga ii to omoimasu yo.*

Hanamori : ‘Saya pikir Anda lebih baik tidak mendengar.’

蔵之介 : 聞いた方がいいの。

Kuranosuke : *Kiita hou ga iino.*

Kuranosuke : ‘Lebih baik Kamu dengarkan saja.’

(*Kuragehime* Eps 6, 18:08)

Percakapan terjadi antara Kuranosuke dan Hanamori. Hanamori merupakan sopir pribadi keluarga Koibuchi, melihat Kuranosuke menghampirinya saat sedang membersihkan mobil pribadi keluarga Koibuchi di halaman depan rumah.

Pada percakapan di atas penutur pria menggunakan variasi bahasa wanita ditunjukkan pada partikel akhir *no* karena dipengaruhi oleh adanya faktor status sosial. Partikel akhir *no* digunakan oleh Kuranosuke dengan maksud menghaluskan saran yang Kuranosuke sampaikan kepada Hanamori. Bentuk *kiita houga ii* merupakan bentuk informal. Partikel *no* digunakan untuk menghaluskan tuturan informal tersebut. Hubungan atasan-bawahan berpengaruh pada

pemakaian bahasa, biasanya atasan akan memakai bahasa informal terhadap bawahan.

3.2.3. Faktor situasi

Ditemukan 3 dari 16 data tuturan tokoh pria menggunakan variasi bahasa wanita dalam anime *Kuragehime* yang dilatarbelakangi oleh faktor situasi, berikut analisis data yang menyangkut faktor situasi.

(5) Data 1.1

- 月見 : あなたはだれ？
- Tsukimi* : *Anata wa dare?*
- Tsukimi : ‘Kamu, siapa?’
- 修 : 誤解なさらなくて、いただきたいわ。あなたのシャツを返しい。
- Shuu* : *Gokainasaranaide, itadakitaiwa. Anata no shatsu o kaeshitai.*
- Shuu : ‘Tolong jangan ada salah paham. Saya ingin mengembalikan bajumu.’

(*Kuragehime* Eps 4, 05:57)

Percakapan terjadi antara Shuu dan Tsukimi. Shuu memutuskan untuk mengembalikan pakaian Tsukimi yang tertinggal ke apartemen Amamizukan. Saat di pintu utama Amamizukan, Tsukimi melempari Shuu dengan sapu karena mengira Shuu adalah orang asing yang berniat jahat.

Pada percakapan di atas ditemukan penggunaan partikel akhir *wa* yang ada pada perkataan Shuu. Dalam percakapan tersebut Shuu menggunakan *shuujooshi*

wa untuk memperhalus suara dalam suatu pernyataan. Shuu juga menggunakan kata *itadaku* yang merupakan bentuk sopan. Partikel akhir *wa* dipakai untuk menjaga kesopanan tuturan, karena Shuu memposisikan Tsukimi sebagai *soto no hito* (orang luar).

(6) Data 1.3

月見 : まさか.....

Tsukimi : *Masaka...*

Tsukimi : ‘Tidak mungkin...’

修 : 冗談でしたら、なにもわざわざ、こんな場所でお待ち
しませんわ。

Shuu : *Joodan shitara, nani mo wazawaza, konna basho de
omachishimasenwa.*

Shuu : ‘Jika ini lelucon, saya tidak akan repot-repot untuk
menunggu di tempat seperti ini.’

(*Kuragehime* Eps 4, 05:13)

Percakapan terjadi antara Shuu dan Tsukimi ketika Shuu sedang menunggu Tsukimi di danau kota untuk membicarakan sesuatu.

Partikel akhir *wa* digunakan untuk menghaluskan perkataan yang mengandung emosi. Penggunaan bentuk sopan pada kata *omachishimasen* membuat Shuu memposisikan Tsukimi sebagai *soto no hito*. Penggunaan bentuk sopan dikarenakan Shuu merasa jengkel dan membuat hubungan mereka menjadi renggang. Partikel akhir *wa* digunakan untuk memperhalus rasa jengkel agar tidak tampak terlalu keras.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Dari hasil pengumpulan tuturan tokoh pria yang menggunakan bentuk-bentuk *joseigo* dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan *joseigo* oleh tokoh pria dari anime Jepang berjudul *Kuragehime* episode 1-10 sebanyak 16 data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variasi bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* terdiri atas:

a. *Shuujooshi*

Bentuk-bentuk partikel akhir dalam variasi bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* yaitu *no, wa, wane, noyo, wayo, kashira*.

b. *Kandoushi*

Bentuk-bentuk interjeksi dalam variasi bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* yaitu *ara*.

c. *Ninshou daimeishi*

Bentuk-bentuk pronomina persona dalam variasi bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* yaitu *atashi*.

2. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan *joseigo* oleh penutur pria dalam anime *Kuragehime* adalah sebagai berikut:

a. Faktor *uchi-soto*

Faktor *uchi-soto* juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan. Terdapat 12 data tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita yang dilatarbelakangi oleh faktor *uchi*.

b. Faktor status sosial

Penutur pria cenderung melakukan penyimpangan pada saat mengobrol dengan orang yang status sosialnya dibawahnya. Terdapat 1 data tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita yang dilatarbelakangi oleh faktor status sosial.

c. Faktor situasi

Faktor situasi dapat mempengaruhi penyebab terjadinya penyimpangan. Terdapat 3 data tuturan tokoh pria yang menggunakan variasi bahasa wanita yang dilatarbelakangi oleh faktor situasi.

Di antara beberapa faktor yang telah dipaparkan, faktor *uchi-soto* merupakan faktor yang paling mempengaruhi penggunaan variasi bahasa wanita oleh tokoh pria dalam anime *Kuragehime*.

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti bentuk-bentuk dan faktor-faktor penggunaan variasi bahasa wanita yang digunakan oleh pria saja. Tetapi juga lebih banyak mengambil tema tentang *joseigo* dan *danseigo* dalam penelitiannya dikarenakan bentuk variasi bahasa dalam bahasa Jepang sangat bervariasi.

要旨

本論文では「くらげひめ」のアニメにおける男性によって使用される女性語について書いた。本論文テーマを選んだ理由は「くらげひめ」のアニメで男性によって使用される女性語の形式とその背景になる要因を知りたいからである。

本論文で分析したデータは 16 個である。データを採取するために、「Simak」や「Catat」という研究方法を使用した。また、そのデータを分析するために「Kontekstual」という研究方法を使用した。

分析したことによって「くらげひめ」における男性によって使用される女性語は終助詞、感動詞と人称代名詞が分かるようになった。分析の例は下記である。

1. 終助詞：女性の終助詞は「の、わ、わね、のよ、わよ、かしら」である。

月海 ： あの敵とかいい座という時とか一体何をするつもりなんですか

蔵之介 ： だから天水館がなくなるのお止めるつもり。

(エピソード 6、04:34)

上記の発話で発話者は女性の終助詞を使う理由は発話者が相手と仲が良いことを示す。また終助詞「の」はやさしい印象を与える。

2. 感動詞：女性の感動詞は「あら」である。

蔵之介 : あらしゅう、戻もどってたの

^{しゅう}修 : ああ, おかえり。。。外。。。出かけてたんだ。。。。

(エピソード3、15:06)

蔵之介はびっくりして「あら」を言った。ふつうは男性がそのような言い方をしない。蔵之介は女性の終助詞を使う理由は蔵之介が修と兄弟である。びっくりした時の感動詞の「あら」は女性がよく使っている。

3. 人称代名詞：女性の人称代名詞は「アタシ」である。

月見 : さっきはいたのよ！まややさんとばんばさんの間に、
青白い顔でフワーっと幽霊みたいに。

蔵之介 : せやせや！アタシが見たんもそないな感じやってん！

(エピソード6、04:09)

上記のデータで蔵之介が女性語を使用した。しかし、蔵之介男の人であるがこの言葉を使っている。蔵之介は女性の終助詞を使う理由は蔵之介が月見と仲が良いことを示す。

「くらげひめ」のアニメで男性によって使用される女性語の要因はウチとソトの関係、身分、状況などである。分析の例は下記である。

1. ウチとソトの関係

終 : 何を言ってるんだお前は

蔵之介 : マンション買うからお金貸してって言ってんの。

(エピソード7、18:57)

終と蔵之介は兄弟である。修は蔵之介のウチの人になる。したい人である。

2. 身分

はなもり
花盛 : くのすけは聞かない方がいいと思いますよ。

蔵之介 : 聞いた方がいいの

(エピソード 6、18:08)

蔵之介は上司として部下に女性語を使用した。相手は女性だからおなじ女性語を使っている。

3. 情況

月見 : あなたはだれ？

修 : 誤解なさらなくて、いただきたいわ。あなたのシャツを返しい。

(エピソード 4, 05:57)

女性語は最もよく影響した要因は状態や回りの情況の要因である。話し手は環境に女性語を使うのがもう慣れてきた。

今男性は女性の言葉を使っているのがよく見られる。行動だけではなく、話し方にも影響する。

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Lintang Sekar. 2017. *Penggunaan Ragam Bahasa Pria Oleh Tokoh Wanita dalam Anime Kaichou Wa Maid Sama*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2019. *Nihongo No Joshi*. Jakarta: Evergren Japanese Cours.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Drohan, Francis G. 1992. *A Handbook Japanese Usage*. Australia: Turtle Pub.
- Iori. 2001. *Chuujoyoukyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihon Go Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mansoer, Pateda. 2010. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Japan: Kyoto Sangyou University Press.
- Nobuhiro, Sanada. 1992. *Shakai gengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. 2000. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

LAMPIRAN DATA						
No. Data	Episode dan Menit	Konteks	Tuturan	Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria Berbentuk <i>Shuujoshi</i>	Faktor Penggunaan	Deskripsi
1.1	Eps 2, 05:06	Shuu memutuskan untuk mengembalikan pakaian Tsukimi yang tertinggal ke apartemen Amamizukan. Saat di pintu utama Amamizukan, Tsukimi melempari Shuu dengan sapu karena mengira Shuu adalah orang asing yang berniat jahat.	月見：あなたはだれ？ Tsukimi：‘Kamu, siapa?’ 修：誤解なさないで、いただきたいわ。あなたのシャツを返しい。 Shuu：‘Tolong jangan salah paham. Saya ingin mengembalikan bajumu.’	<i>Shuujoshi Wa</i>	Situasi	Dalam percakapan, Shuu menggunakan partikel akhir <i>wa</i> untuk memperhalus suara dalam suatu pernyataan. Partikel akhir <i>wa</i> dipakai untuk menjaga kesopanan tuturan, karena Shuu memposisikan Tsukimi sebagai <i>soto</i> .
1.2	Eps 2, 05:20	Shuu mengunjungi Tsukimi seorang diri ke apartemen Amamizukan. Kedatangan Shuu untuk mengembalikan barang Tsukimi yang tertinggal saat Tsukimi mengunjungi Kuranosuke di rumah Koibuchi.	修：誤解なさないで、いただきたいわ。盗むに来たのは、ごさいませんのよ。 Shuu：‘Saya tidak ingin ada salah paham. Saya datang bukan untuk mencuri.’ 月見：はて、どういことだ。 Tsukimi：‘Apa maksudmu?’	<i>Shuujoshi Noyo</i>	Situasi	Penggunaan <i>noyo</i> pada percakapan sama dengan penggunaan <i>no</i> yaitu untuk memperhalus kalimat. Bentuk <i>noyo</i> pada data tersebut berfungsi untuk memperhalus perkataan Shuu yang mengatakan bahwa dia datang bukan untuk mencuri. Pada data tersebut juga penggunaan kata <i>gozaimasen</i> yang merupakan bentuk sopan untuk menambah kesan lebih sopan dan halus. Penggunaan bentuk sopan <i>~masu</i> pada kata <i>gozaimasen</i> membuat Shuu memposisikan Tsukimi sebagai <i>soto</i> .
1.3	Eps 4, 05:13	Shuu sedang menunggu Tsukimi di danau kota, untuk membicarakan sesuatu.	月見：まさか..... Tsukimi：‘Tidak mungkin...’ 修：冗談でしたら、なにもわざわざ、こんな場所でお待ちしませんわ。 Shuu：‘Jika ini lelucon, saya tidak akan repot-repot untuk menunggu di tempat seperti	<i>Shuujoshi Wa</i>	Situasi	Partikel akhir <i>wa</i> digunakan untuk menghaluskan perkataan yang mengandung emosi. Penggunaan bentuk sopan pada kata <i>omachishimasen</i> membuat Shuu memposisikan Tsukimi sebagai <i>soto</i> . Penggunaan bentuk sopan dikarenakan Shuu merasa jengkel

			ini.’			dan membuat hubungan mereka menjadi renggang. Partikel akhir <i>wa</i> digunakan untuk memperhalus rasa jengkel agar tidak tampak terlalu keras.
1.4	Eps 4, 05:52	Kuranosuke dan Tsukimi sedang mencari barang apapun yang dapat mereka jual. Keduanya menemukan sangat banyak sakurato (sejenis boneka) di dalam kamar Chieko.	蔵之介：まだまだあるわよ。 Kuranosuke：‘Masih ada lagi.’ 月見：すげー。 Tsukimi：‘Wow.’	<i>Shuujoshi Wayo</i>	<i>Uchi</i>	Partikel akhir <i>wayo</i> digunakan untuk mengungkapkan opini Kuranosuke tentang apa yang terdapat di kamar Chieko. Hubungan penutur dan lawan bicara merupakan sahabat, maka penutur memilih bahasa informal dan diakhiri partikel akhir <i>wayo</i> .
1.5	Eps 5, 11:14	Percakapan terjadi di Amamizukan. Tsukimi sedang memilih pakaian yang pantas untuk dipakai oleh Kuranosuke.	月見：仕方ない、私があんたに合う服を見立てる。 Tsukimi：‘Tidak ada pilihan lain, akan kucarikan baju untukmu.’ 蔵之介：えっ？いいよ。そんなムリわよ。 Kuranosuke：‘Eh? Tidak perlu.’	<i>Shuujoshi Wayo</i>	<i>Uchi</i>	Dalam konteks tersebut Kuranosuke menggunakan partikel akhir <i>wayo</i> untuk mengutarakan opininya yaitu Dia tidak perlu memakai pakaian yang lain lagi. Seperti pada data 1.4, hubungan mereka adalah sahabat akrab sehingga baik penutur maupun lawan bicara masuk ke dalam hubungan <i>uchi</i> .
1.6	Eps 6, 04:34	Kuranosuke, Tsukimi dan penghuni Amamizukan lainnya sedang berdiskusi rencana kegagalan peruntuhan Amamizukan di ruang tamu Amamizukan.	月海：あの敵とかいい座という時とか一体何をするつもりなんでしょうか Tsukimi：‘Kamu mengatakan kata-kata seperti "musuh" dan "pertempuran" sebenarnya apa yang sedang kamu rencanakan?’ 蔵之介：だから天水館がなくなるのをお止めるつもり。 Kuranosuke：‘Aku berencana untuk menghentikan mereka.’	<i>Shuujoshi No</i>	<i>Uchi</i>	<i>Shuujoshi no</i> digunakan untuk menghaluskan kalimat. Hubungan penutur dan lawan bicara merupakan sahabat akrab. Perasaan kecocokan menjadikan penutur menggunakan variasi bahasa wanita kepada lawan bicara.
1.7	Eps 6, 15:33	Koibuchi merasa jengkel mendapati Kuranosuke di ruang tamu karena mengetahui	鯉淵：蔵之介、何か言わせるんだその格好で私の前に現れる	<i>Shuujoshi No</i>	<i>Uchi</i>	Partikel akhir <i>no</i> digunakan untuk menghaluskan tuturan. Koibuchi ingin memperingatkan Kuranosuke

		Kuranosuke baru saja kembali dari Amamizukan.	<p>の。</p> <p>Koibuchi : ‘Kuranosuke, berapa kali aku harus katakan? Jangan muncul dengan penampilan seperti itu di depanku.’</p> <p>蔵之介 : ああ、はいはいすみません。</p> <p>Kuranosuke : ‘Aa, iya iya maaf.’</p>			dengan cara halus meskipun sedang merasa jengkel dengan Kuranosuke. Variasi bahasa wanita digunakan karena lawan bicaranya adalah anaknya sendiri.
1.8	Eps 6, 18:08	Hanamori merupakan sopir pribadi keluarga Koibuchi, melihat Kuranosuke menghampirinya saat sedang membersihkan mobil pribadi keluarga Koibuchi di halaman depan rumah.	<p>はなもり : 蔵之介は聞かない方がいいと思いますよ。</p> <p>Hanamori : ‘Saya pikir Anda lebih baik tidak mendengar.’</p> <p>蔵之介 : 聞いた方がいいの。</p> <p>Kuranosuke : ‘Lebih baik Kamu dengarkan saja.’</p>	<i>Shuujoshi No</i>	Status sosial	Partikel akhir <i>no</i> digunakan oleh Kuranosuke dengan maksud menghaluskan saran yang Kuranosuke sampaikan kepada Hanamori. Bentuk <i>kiita houga ii</i> merupakan bentuk informal. Partikel <i>no</i> digunakan untuk menghaluskan tuturan informal tersebut. Hubungan atasan-bawahan berpengaruh pada pemakaian bahasa, biasanya atasan akan memakai bahasa informal terhadap bawahan.
1.9	Eps 7, 10:13	Kuranosuke nampak keberatan karena dirinya dipilih oleh para penghuni Amamizukan untuk mengamati keadaan saat seminar berlangsung yang akan membahas peruntuhan Amamizukan.	<p>蔵之介 : そう早合点なさっては、困りますわ。注文をいただきにうかがう場合だって、ありますのよ。いまはそれですの。どうかしら</p> <p>Kuranosuke : ‘Ini sepertinya terlalu teburu-buru dan menyulitkan. Ketika ada perintah untuk mengamati keadaan, bahkan untuk sekarang. Bagaimana ini?’</p>	<i>Shuujoshi Kashira</i>	<i>Uchi</i>	Pemakaian partikel akhir <i>kashira</i> digunakan untuk menunjukkan ketidakpastian dan menunjukkan pertanyaan. Jadi, Kuranosuke menggunakan partikel akhir <i>kashira</i> untuk mengekspresikan perasaan bertanya pada dirinya sendiri. Partikel akhir <i>kashira</i> yang digunakan oleh Kuranosuke tersebut terkesan feminim.
1.10	Eps 7,	Percakapan terjadi di ruang	終 : 何を言ってるんだお前は	<i>Shuujoshi No</i>	<i>Uchi</i>	Dalam konteks tersebut partikel

	18:57	tamu rumah Koibuchi. Shuu menolak memberikan uang kepada Kuranosuke karena mengetahui uang tersebut akan digunakan Kuranosuke untuk membeli apartemen.	Shuu : ‘Apa yang kamu katakan?’ 蔵之介：マンション買うからお金貸してって言ってんの。 Kuranosuke : ‘Aku akan membeli gedung apartemen, jadi pinjami aku uang.’			akhir <i>no</i> digunakan untuk menghaluskan tuturan. Kata <i>itten no</i> yang digunakan bermaksud untuk menegaskan tuturan Kuranosuke yang mendesak Shuu untuk meminjaminya uang yang akan digunakan untuk membeli apartemen. Hubungan keduanya yang merupakan saudara membuat Shuu menggunakan partikel akhir <i>no</i> .
1.11	Eps 7, 19:26	Percakapan terjadi di ruang tamu rumah Koibuchi. Kuranosuke menyindir ayahnya yang akan membongkar trauma yang terjadi pada Shuu selama ini.	鯉淵：一つだけ言っておくあの時は。。。 Koibuchi : ‘Aku hanya akan memberitahumu satu hal, saat itu...’ 蔵之介：そう。。。もったいないわね。 Kuranosuke : ‘Begitu ya...itu sia-sia.’	<i>Shuujoshi Wane</i>	<i>Uchi</i>	Partikel akhir <i>wane</i> berfungsi untuk mencari kesepakatan, konfirmasi atau persetujuan dari pendengar. Pada percakapan, Kuranosuke mengatakan kepada Koibuchi bahwa akan sia-sia jika menceritakan trauma Shuu pada Kuranosuke. Kuranosuke menggunakan variasi bahasa wanita karena lawan bicaranya adalah ayahnya sendiri.
1.12	Eps 10, 04:08	Percakapan terjadi di ruang tamu Amamizukan. Tsukimi menunjukkan desain pakaian yang pernah dia buat kepada Kuranosuke. Desain tersebut akan Tsukimi buat menjadi pakaian yang akan dikenakan oleh Kuranosuke.	月海：あのこれは私が高校生のときに書いたデッサンで。 Tsukimi : ‘Ini adalah desain yang aku gambar saat aku SMA.’ 蔵之介：知ってるでも俺にはスカートに見えるの Kuranosuke : ‘Aku tahu, tapi ini terlihat seperti rok bagiku.’	<i>Shuujoshi No</i>	<i>Uchi</i>	Partikel akhir <i>no</i> digunakan untuk menghaluskan tuturan Kuranosuke agar tidak menyinggung perasaan Tsukimi. Bahwa desain yang dibuat tidak terlihat seperti pakaian pada umumnya. Hubungan penutur dan lawan bicara merupakan sahabat akrab. Hubungan seperti sahabat yang sudah akrab menjadikan penutur menggunakan variasi bahasa wanita.
1.13	Eps 10, 10:50	Koibuchi, Kuranosuke, Shuu dan Tsukimi berada di ruang tamu rumah Koibuchi. Koibuchi meminta Tsukimi untuk menjaga Kuranosuke, lalu Shuu pun mendukungnya	蔵之介：え？ Kuranosuke : ‘Hah?’ 修：ステキ!! 蔵之介くんなら月見とも幼なじみだし安心だわ!! Shuu : ‘Bagus!! Kuranosuke dan	<i>Shuujoshi Wa</i>	<i>Uchi</i>	Variasi bahasa wanita digunakan oleh Shuu memberikan suasana yang lebih intim dan terkesan feminim. Seperti yang telah diucapkan oleh Shuu yang menggunakan partikel akhir <i>wa</i>

		karena Kuranosuke dan Tsukimi adalah teman masa kecil. Kuranosuke tidak mengetahui jika Tsukimi teman masa kecilnya, jika saja ayahnya tidak memberitahu.	Tsukimi kan teman masa kecil, ah leganya!! 蔵之介：何？幼なじみ？私？ Kuranosuke：‘Apa? Teman masa kecil? Aku?’			untuk melembutkan perkataannya karena sedang mengutarakan emosinya meminta bantuan Tsukimi untuk menjaga Kuranosuke. Hubungan Shuu dengan Kuranosuke yang merupakan adiknya membuat Shuu menggunakan variasi bahasa wanita.
--	--	---	---	--	--	---

No. Data	Episode dan Menit	Konteks	Tuturan	Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria Berbentuk <i>Kandoushi</i>	Faktor Penggunaan	Deskripsi
2.1	Eps 3, 15:06	Kuranosuke kembali ke ruang tamu setelah mengangkat telpon dan melihat Shuu yang sudah bergabung dengan penghuni Amamizukan lainnya.	蔵之介：あら修、戻ってたの Kuranosuke：‘Lho Shuu, sudah kembali?’ 修：ああ,おかえり。。。 外。。。出かけてたんだ。。。 Shuu：‘Ah, sudah pulang... Tadi aku keluar sebentar...’	<i>Kandoushi Ara</i>	<i>Uchi</i>	<i>Kandoushi ara</i> yang dituturkan Kuranosuke saat kembali ke ruang tamu digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut karena melihat Shuu sudah berada di ruang tamu. Kuranosuke menggunakan <i>joseigo</i> karena lawan bicaranya adalah kakaknya sendiri.
2.2	Eps 6,	Kuranosuke terheran saat melihat Shuu yang baru kembali di pagi hari. Menurut Kuranosuke, Shuu bukanlah tipikal orang yang terlambat pulang ke rumah.	蔵之介：あら、いらっしやい Kuranosuke：‘Wah, selamat datang!’ 修：うぜ。 Shuu：‘Menggangu saja.’	<i>Kandoushi Ara</i>	<i>Uchi</i>	<i>Kandoushi Ara</i> yang dituturkan Kuranosuke saat melihat Shuu digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut. Kuranosuke merasa terkejut melihat Shuu yang baru kembali ke rumah di pagi hari. Alasan Kuranosuke menggunakan variasi bahasa wanita karena lawan bicaranya adalah kakaknya sendiri.

No. Data	Episode dan Menit	Konteks	Tuturan	Variasi Bahasa Wanita oleh Tokoh Pria Berbentuk <i>Ninshoo Daimeishi</i>	Faktor Penggunaan	Deskripsi
3.1	Eps 6, 04:09	Situasi ini terjadi di dapur Amamizukan ketika	月見：さっきはいたのよ！まやや	<i>Ninshoo Daimeishi Atashi</i>	<i>Uchi</i>	Dalam konteks tersebut pronomina persona <i>atashi</i> dipakai oleh

	<p>menyiapkan makan malam. Tiba-tiba ketika Tsukimi, yang diminta untuk menyiapkan makan malam, dia berteriak karena melihat bayangan putih ada di belakang Mayaya dan Banba. Tsukimi pun menjelaskan posisi dimana dia melihatnya supaya semua orang percaya dan Kuranosuke menyetujui penjelasan Tsukimi karena Kuranosuke juga melihatnya.</p>	<p>さんとばんばさんの間に、青白い顔でフワーッと幽霊みたいに。</p> <p>Tsukimi : ‘Tadi ada di sana! Di antara Mayaya dan Banba, dengan wajah pucat, mengambang seolah-olah dia hantu.’</p> <p>蔵之介 : せやせや！<u>アタシ</u>が見たんもそないな感じやってん！</p> <p>Kuranosuke : ‘Ya! Apa yang aku lihat juga seperti itu!’</p>		<p>Kuranosuke, sahabat baik Tsukimi dan penghuni Amamizukan. Dalam situasi ini, Kuranosuke berbicara kepada penghuni Amamizukan untuk meyakinkan apa yang dilihatnya adalah benar. Situasi pada data merupakan situasi santai, maka Kuranosuke pun memakai variasi bahasa santai dan memilih pronomina persona pertama yang santai pula. Hubungan penutur dan lawan bicara merupakan sahabat, maka Kuranosuke menggunakan pronomina persona <i>atashi</i>.</p>
--	---	---	--	--

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Mugia Siswi

NIM : 13050114120015

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Maret 1997

Alamat : Karanglo, Glagah Ombo, Tegalrejo, Magelang

Nama Orang Tua : Sugeng Siswiyanto dan Mujianah

Nomor Telepon : 085659451872

Email : mugiasiswi@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Warakas 07,
2. SDN Glagah Ombo, tamat tahun 2008
3. SMPN 12 Magelang, tamat tahun 2011
4. SMAN 5 Magelang, tamat tahun 2014
5. Universitas Diponegoro, tamat tahun 2019